

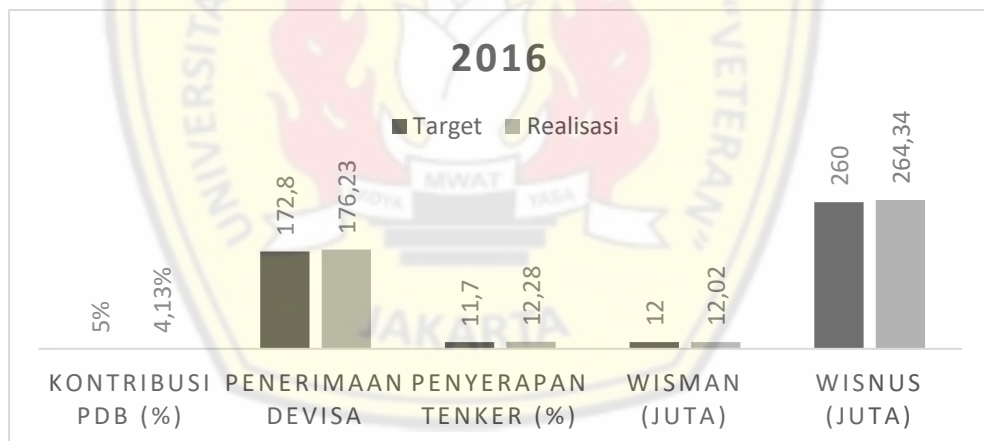
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hasil riset *World Bank* yang diungkapkan Menteri Pariwisata Arief Yahya menyatakan bahwa sektor pariwisata adalah penyumbang yang paling mudah untuk mendapatkan devisa dan pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara. Hal ini berdampak positif terhadap sektor pendukungnya seperti kuliner, penginapan, cendera mata, transportasi, dan sebagainya karena sektor pariwisata mampu menggerakkan usaha kecil menengah lainnya.

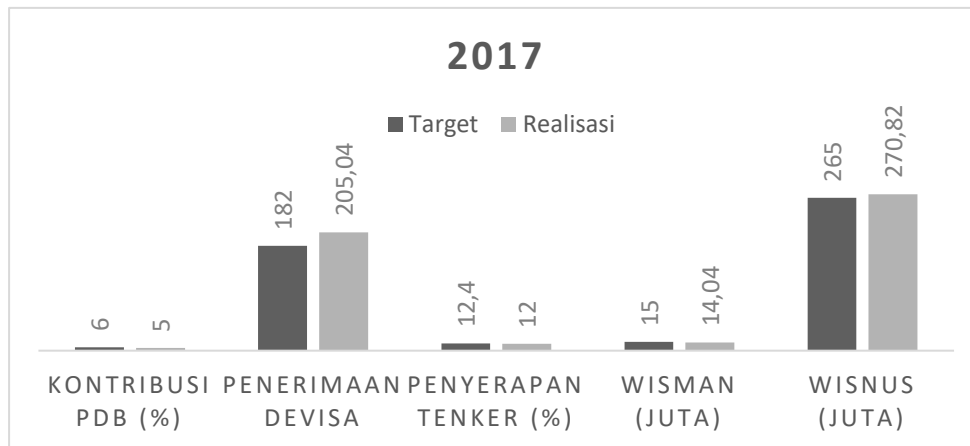
Pada tahun 2015, pemerintah mulai membangun sektor pariwisatanya dengan merencanakan target untuk empat tahun mendatang dari 2016 hingga 2019. Hasil realisasi yang dicapai hingga tahun 2017 bisa dilihat pada gambar 1 dan 2. Gambar tersebut menunjukkan hasil kinerja akhir dari sektor pariwisata setelah diberikan target oleh pemerintah.



Sumber : [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id) (data diolah)

Gambar 1. Pencapaian Sektor Pariwisata Indonesia Tahun 2016

Pada gambar 1 terlihat bahwa hanya kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB yang tidak tercapai, sedangkan dari sisi lainnya tercapai. Atau dengan kata lain jumlah pendapatan sektor pariwisata belum sesuai dengan target dari total pendapatan PDB. Padahal Menteri Arief Yahya mengungkapkan pada tahun 2016 sektor pariwisata mengalami tingkat pertumbuhan sebesar 22% dibandingkan tahun sebelumnya.



Sumber : [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id) (data diolah)

Gambar 2. Pencapaian Sektor Pariwisata Indonesia Tahun 2017

Kemudian pada tahun berikutnya dalam gambar 2 terlihat bahwa pada kontribusi PDB kembali tidak tercapai, serta penyerapan tenaga kerja dan kunjungan wisatawan mancanegara yang tidak mencapai target. Dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang berarti adanya pengurangan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata.

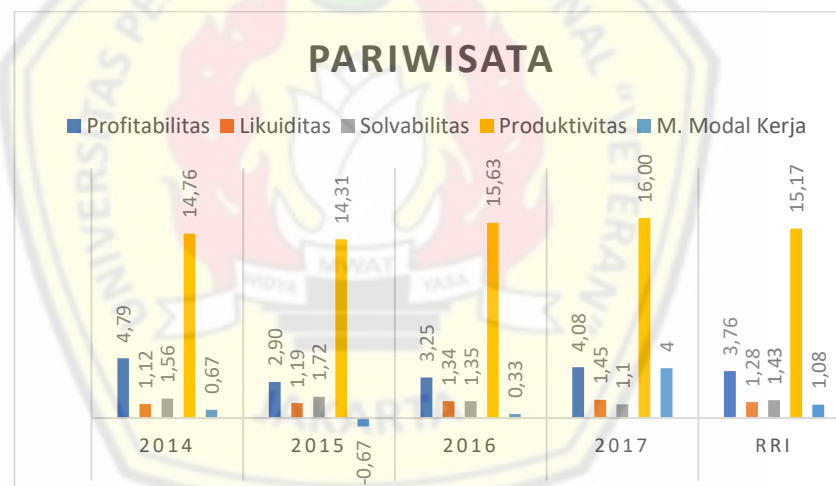
Namun, hingga saat ini daya saing sektor pariwisata Indonesia tetap mengalami pertumbuhan yang baik hingga sampai Juni 2018 tumbuh 14%. Sedangkan pertumbuhan di kawasan ASEAN hanya 7%, dan bahkan jauh di atas pertumbuhan pariwisata global yang hanya 6%, Menteri Pariwisata Arief Yahya mengungkapkan. Sehingga hal ini menyebabkan kenaikan peringkat Indonesia di dunia sebesar 8 angka dari peringkat 50 pada tahun 2015 hingga menjadi peringkat 42 pada tahun 2017 dengan skor 4,16 di *Travel and Tourism Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* (WEF). Dan juga hal ini didukung dengan peringkat kompetitif dunia Indonesia yang berada di urutan 32 pada tahun 2017. Dengan naiknya pertumbuhan pariwisata menyebabkan naiknya perhotelan serta restoran-restoran di Indonesia.

Hal ini bisa dibuktikan langsung dengan hasil riset dari data *Smith Travel Research* (STR) *Hotel Market Data and Benchmarking* menyatakan Indonesia akan mendapatkan tambahan kamar sebesar 55.000 dengan total pembangunan hotel baru mencapai 300 dalam lima tahun mendatang dari 2017.

Pada Oktober 2017, STR juga menunjukkan okupansi hotel di Indonesia meningkat 1,9% menjadi 64,4% dengan penurunan pada rata-rata hunian per hari sebesar 1,3% menjadi Rp980.023,75. Serta keuntungan per kamar tumbuh 0,6% menjadi Rp630.662,71. Keuntungan per kamar ini tumbuh tipis setelah mengalami penurunan terus-menerus selama 3 tahun terakhir.

Di bidang kuliner sendiri dari 8,2 juta unit industri kreatif 68% bergerak dibidang kuliner. Dan kuliner sendiri menyumbang 41,4% dari total kontribusi ekonomi kreatif sebesar 922 triliun pada PDB Indonesia, Deputy Riset, Edukasi, dan Pengembangan Bekraf RI Boy Berawi mengungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kulineritas Indonesia yang tinggi.

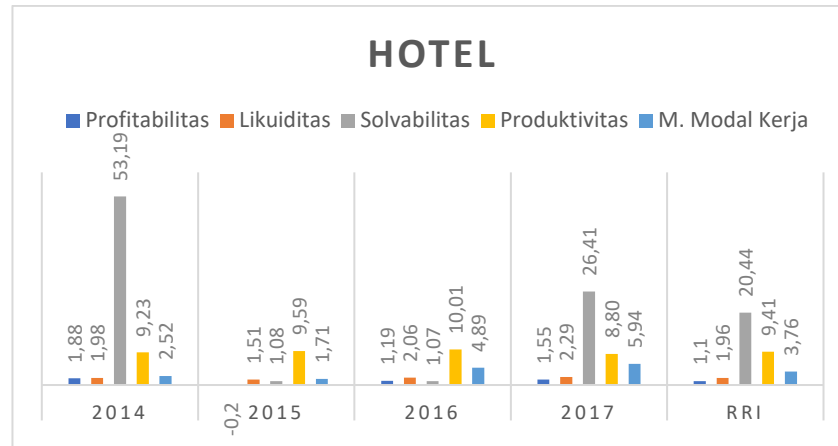
Melihat keadaan masing-masing sektor, bagaimanakah kerja perusahaan yang bergerak di sektor tersebut melihat terjadinya pertumbuhan sektor yang merupakan pertanda bagus untuk para pengusaha masing-masing sektor?



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (data diolah dengan produktivitas dan manajemen modal kerja dalam ratusan (00); RRI = Rata-rata Industri di Indonesia)

Gambar 3. Visual Kinerja Sektor Pariwisata

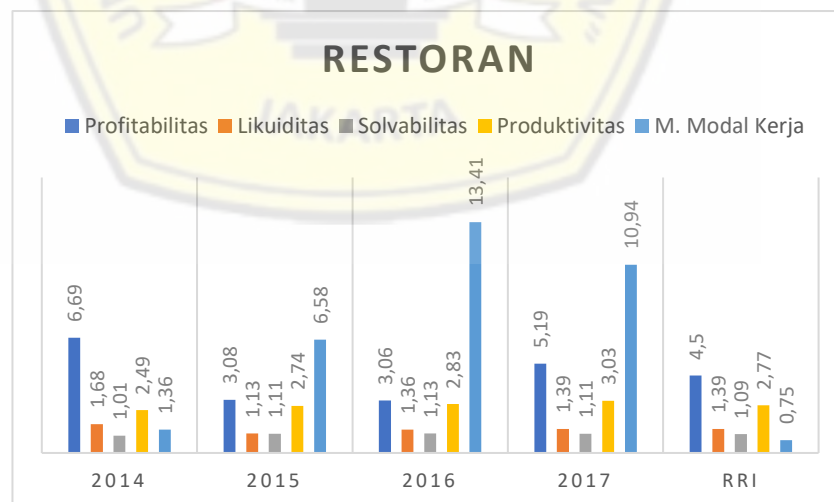
Dapat dilihat pada gambar 3 sektor pariwisata mengalami tingkat terpuruk pada tahun 2015, dan profitabilitas tertinggi tetap berada pada tahun 2014. Walaupun dalam dua tahun terakhir mengalami kenaikan cukup stabil, jika dibandingkan tahun 2017 dengan 2014, dapat diperhatikan bahwa tingkat produktivitasnya, modal kerja, serta likuiditasnya lebih besar, namun tidak dengan profitabilitasnya. Serta tingkat solvabilitas 2017 yang lebih kecil daripada tahun 2014.



Sumber : *www.idx.co.id*. (data diolah dengan produktivitas dan manajemen modal kerja dalam ratusan (00); RRI = Rata-rata Industri di Indonesia

Gambar 4. Visual Kinerja Sektor Hotel

Pada gambar 4 sektor hotel, tahun 2015 menjadi tahun terpuruk bagi sektor hotel di mana tingkat profitabilitasnya yang minus. Dan penurunan solvabilitas yang drastis pada pergantian tahun 2014 ke 2015. Kemudian dapat dilihat bahwa tahun 2014 terjadi tingkat profitabilitas tertinggi. Apabila dibandingkan, tingkat solvabilitas dan produktivitas tahun 2017 lebih kecil dibanding tahun 2014, namun tidak dengan profitabilitasnya. Dan kenaikan di tingkat likuiditas serta modal kerja tahun 2017 dibanding tahun 2014.



Sumber : *www.idx.co.id*. Data diolah dengan produktivitas dan manajemen modal kerja dalam ratusan (00); RRI = Rata-rata Industri di Indonesia.

Gambar 5. Visual Kinerja Sektor Restoran

Selanjutnya pada gambar 5, dapat dilihat dalam sektor restoran pada tahun 2016 profitabilitas mencapai titik terendahnya, walaupun produktivitasnya bertambah dari tahun ke tahunnya. Apabila dibandingkan, dapat diperhatikan bahwa tingkat modal kerja, solvabilitas, produktivitas 2017 lebih besar daripada tahun 2014, namun tidak dengan profitabilitasnya. Serta tingkat likuiditas 2017 yang lebih kecil dibanding 2014.

Hal ini membawa kita terhadap terjadinya *crossover* penelitian di mana Lestari & Noor (2012) serta Lyngtadaas & Berg (2016) menyatakan terjadinya pengaruh signifikan antara modal kerja terhadap profitabilitas. Namun pada penelitian Nugroho (2012) menyatakan tidak adanya pengaruh terhadap profitabilitas.

Dan juga likuiditas terhadap profitabilitas oleh Chukwunweike (2014) dan Zygmunt (2013) menyatakan adanya pengaruh. Namun berbeda dengan penelitian Maria (2015), Nugroho (2012), serta Yuliawati (2011) yang menyatakan tidak terjadinya pengaruh terhadap profitabilitas.

Kemudian pada penelitian Wiranata (2013), Nusrat & Shahnawaz (2017), Khidmat & Rehman (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun berlawanan dengan penelitian Hansen & Juniarti (2014), Laura (2015), dan Patel (2014) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Serta terjadi pada penelitian Choi, dkk (2013) dan Elham (2010) yang menyatakan produktivitas tenaga kerja akan mempengaruhi profitabilitas yang berbanding terbalik dengan penelitian Ton (2009) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul ***“Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Pada Kasus Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017)”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disajikan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.
4. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap profitabilitas.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang disajikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap profitabilitas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi sumbangan pemikiran bagi pihak yang berminat untuk masalah pengaruh manajemen modal kerja, likuiditas, solvabilitas, produktivitas tenaga kerja terhadap profitabilitas untuk penelitian yang lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor atau calon investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan.
  - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi pemerintah dalam mengawasi bisnis-bisnis yang terjadi.